

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Adanya Perubahan Standar Akuntansi dari US GAAP menjadi IFRS. Adanya perubahan membuat peraturan pada akuntansi menjadi lebih fleksibel. Peraturan akuntansi yang fleksibel menjadi salah satu pendorong terjadinya *creative accounting* (Dhamayanti, 2017). *International Financial and Reporting Standards* menggunakan basis *principal-based*, terjadinya perubahan ini membuat terbukanya peluang dan inovasi bagi para akuntan dalam metode akuntansi untuk melakukan pilihan alternatif, karena sesungguhnya Standar Akuntansi telah menyediakan berbagai macam alternatif pilihan untuk digunakan.

Pengertian *Creative accounting* merupakan semua proses dimana beberapa pihak menggunakan kemampuan pemahaman pengetahuan akuntansi (standar, teknik, dll) untuk memanipulasi pelaporan keuangan (Rahayu & Sari, 2017). *Fraud* adalah tindakan penyimpangan yang sengaja dilakukan untuk mengelabui, menipu dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Yurmaini, 2017). *Creative accounting* dilakukan untuk merubah laporan keuangan dengan menggunakan kemampuan pemahaman pengetahuan akuntansi (metode akuntansi, estimasi dan praktik akuntansi dalam Standar Akuntansi) sebagai tuntutan profesi untuk merubah laporan keuangan yang dilakukan untuk kepentingan perusahaan mencapai keuntungan (Andhikara, 2011). Profesi

Akuntan melakukan *creative accounting* karena adanya tuntutan profesi untuk kepentingan perusahaan dalam pencapaian laba sedangkan *fraud* merupakan tindakan menipu, mengelabui yang sengaja dilakukan oleh individu atau lebih untuk memperoleh keuntungan secara tidak adil yang melanggar hukum.

Creative accounting menimbulkan perdebatan karena dilema etika yang harus dipertimbangkan oleh akuntan profesional pada saat menggunakan metode-metode dalam proses pembuatan pelaporan keuangan, sesungguhnya tidak melanggar aturan hukum dan Standar Akuntansi dalam praktik *creative accounting*, namun *creative accounting* dapat menimbulkan permasalahan pada laporan keuangan (Dhamayanti, 2017).

Munculnya Isu mengenai *creative accounting* semakin diperhatikan oleh publik semenjak muncul berita mengenai runtuhnya perusahaan-perusahaan besar karena terjadi masalah besar terkait *fraud* (kecurangan), manipulasi laporan keuangan, dan penolakan laporan keuangan. Munculnya berita-berita. Hal ini membuat berkurangnya kepercayaan pengguna laporan keuangan sebagai hasil dari profesionalisme akuntan. Berawal dari kasus SEC pada awal bulan Maret memberikan pengumuman resmi mengenai tuduhan praktik pemanipulasian pelaporan kepada perusahaan pengembang asal Meksiko bernama Desarrolladora Homex S.A.B. de C.V (Homex). Homex merupakan salah satu perusahaan pengembang perumahan terbesar di Meksiko. Homex terbukti melakukan kecurangan akuntansi dengan pemalsuan pengakuan penjualan (fiktif) 100.000 unit rumah selama tiga tahun pelaporan keuangan (2009-2011). Dalam pembuktiannya, SEC mengakui bahwa pada

sebagian besar lahan tidak ada pekerjaan *grounding* dan bangunan yang dianggap terjual nyatanya tetap belum terbangun yang memberikan dampak kerugian kepada pemegang saham. Pada kasus ini, Homex melakukan kecurangan akuntansi dengan meninggikan penjualannya selama periode tahun 2009 sampai dengan 2011. Namun, investigasi kasus kecurangan akuntansi ini baru menghasilkan pengungkapan pembuktian tahun 2017. Pengungkapan skandal akuntansi oleh korporasi (emiten) yang efektif oleh Otoritas Jasa Keuangan. Otoritas pasar modal memiliki kewenangan yang besar dalam melakukan investigasi kecurangan dan mengenakan sanksi (Priantara, 2017b). Kasus kedua, *fraud* akuntansi di British Telecom. Perusahaan raksasa Inggris ini mengalami *fraud* akuntansi di salah satu lini usahanya di Italia. Kasus *British Telecom* telah melibatkan salah satu Kantor Akuntan Publik *Price Waterhouse Coopers (PwC)* yang merupakan kantor akuntan publik ternama di dunia dan termasuk *the bigfour*. Mantan *Chief Operating Officer* Stefania Truzzoli diketahui bersalah dalam skandal manipulasi terhadap hasil operasional yang digunakan menjadi dasar pemberian bonus dan memanipulasi informasi hasil kinerja ke korporasi induk (*British Telecomm Europe*). Mantan *Chief Financial Officer* Luca Sebastiani juga menerima tuduhan karena beliau tidak sanggup memberikan laporan *fraud* keuangan dan mendorong pegawainya Giacomo Ingannamorte membuat *Invoice* palsu. Hal ini menyebabkan penggelembungan laba sehingga *British Telecom* harus menurunkan GBP530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun ini sebesar GBP500 juta untuk membayar utang-utang yang disembunyikan (tidak

dilaporkan). British Telecom mengalami kerugian membayar pajak penghasilan atas laba yang sebenarnya tak ada. Skandal *fraud* akuntansi ini, berdampak kerugian kepada pemegang saham dan investor di mana harga saham British Telecom mengalami penurunan drastic ketika British Telecom mengumumkan koreksi pendapatannya sebesar GBP530 juta di bulan Januari 2017 (Priantara, 2017a). Tidak hanya luar negeri, Indonesia juga banyak muncul skandal etis profesi kuntan yang merugikan banyak pihak. Kasus pertama, PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) salah satu maskapai penerbangan nasional Indonesia terjadi kasus manipulasi laporan keuangan. Pengakuan pendapatan pada laporan keuangan dianggap tidak sesuai dengan kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 23 (Sugianto, 2019). Kasus kedua, fasilitas kredit Bank Mandiri kepada PT Tirta Amarta Bottling (PT TAB). Bank Mandiri menduga ada pemanipulasian pada laporan keuangan PT TAB agar mendapatkan fasilitas kredit dengan mengubah laporan keuangan seolah aktiva piutang dan persediaan mengalami kenaikan yang dilakukan auditor PT TAB. Bank Mandiri membawa kasus ini ke ranah hukum (Yudistira, 2017).

Fenomena-fenomena ini muncul menyebabkan rasa ketidakpercayaan terhadap profesi akuntan dan menggambarkan bahwa masih banyak akuntan yang melanggar prinsip dasar etika profesi akuntan. Dalam hal ini etika seharusnya menjadi perhatian utama sebelum individu untuk terjun ke dunia akuntan. Etika yang menjadi landasan bertindaknya akuntan dalam dunia akuntansi yang dinamakan etika profesi akuntan. Etika profesi akuntan ini sangat diperlukan sehingga apa yang dilakukan oleh akuntan tidak menimbulkan

pelanggaran etika, karena profesi akuntan mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang telah diperbuat dalam pekerjaan, organisasi, masyarakat, dan dirinya sendiri. Apabila bertindak sesuai dengan etika, maka akuntan dapat meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap profesinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Septi (2017) mengatakan bahwa Pengetahuan etika berpengaruh terhadap persepsi Mahasiswa Akuntansi atas perilaku profesi akuntan. Pengetahuan etika yang dimiliki seorang individu akan memberi informasi - informasi terkait dengan peraturan dalam etika yang berlaku. Oleh karena itu, seorang yang memiliki pengetahuan etika cenderung akan bersikap sesuai etika yang diketahui. Hasil penelitian yang dilakukan Septi Rahayu pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Yogyakarta mengenai pengetahuan etika, menunjukkan hasil bahwa pengetahuan etika profesi akuntan berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *Creative Accounting* sebagai perilaku tidak etis yang mengatakan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan etika profesi akuntan yang tinggi akan menilai bahwa praktik *Creative Accounting* sebagai praktik yang tidak etis dimana individu yang memiliki pengetahuan etika profesi akuntan yang tinggi akan membuat mahasiswa bersikap sesuai standar dan aturan yang berlaku sebagai calon akuntan dimasa mendatang.

Upaya dalam mendukung profesionalisme akuntan, terdapat pada Kode Etik Akuntan yang diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia yang dikenal dengan sebutan Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia, biasa dikenal dengan Kode Etik IAI. Kode Etik IAI berisi aturan-aturan etika profesi akuntan yang harus

dilakukan profesionalisme akuntan dalam melakukan pekerjaan. Namun, pada dasarnya dalam menerapkan etika profesi tidaklah mudah, tantangan yang cukup berat.

Banyaknya skandal terjadi dalam suatu profesi, yang menyebabkan munculnya krisis etis profesional. Munculnya krisis etis profesional dapat diketahui melalui dua aspek orientasi etis, yaitu orientasi idealisme dan orientasi relativisme. Idealisme dan relativisme bukanlah 2 hal yang berlawanan tetapi skala terpisah (Dewi & Juliarsa, 2016).

Sikap idealis merupakan perbuatan atau tindakan yang terhindar dan tidak memihak dari kepentingan-kepentingan. Individu dengan sifat idealisme yang tinggi cenderung akan bertindak tegas terhadap segala tindakan yang merugikan orang lain (Dewi & Juliarsa, 2016).

Dalam penelitian Dhamayanti (2017) mengatakan Individu yang memiliki sifat idealisme rendah, akan beranggapan bahwa melanggar etika bisa dilakukan pada situasi tertentu. Sedangkan, Individu yang memiliki sikap relativisme cenderung akan melihat keadaan sekitar sebelum akhirnya merespon kejadian yang dapat menimbulkan pelanggaran etika. Seseorang yang memiliki relativisme rendah akan mendukung tindakan-tindakan moral atas dasar prinsip, norma, maupun hukum yang bersifat universal.

Penting untuk mempelajari perilaku para pemimpin pada masa yang akan datang. Untuk mengetahui perilaku calon pemimpin di masa mendatang dapat dilihat berdasarkan perilaku mahasiswa pada jaman sekarang. Perlu dilakukakannya penelitian pada perilaku mahasiswa untuk mengetahui sejauh

mana mereka akan berperilaku etis atau tidak etis pada masa mendatang. Penghasil sumber daya manusia yang profesional adalah perguruan tinggi, sehingga adanya tuntutan bagi perguruan tinggi agar mampu menghasilkan tenaga profesional yang mempunyai kualifikasi keahlian berdasarkan bidang ilmunya dengan memiliki perilaku etis yang tinggi.

Penelitian terhadap perilaku etis dan tidak etis mahasiswa yang membantu manajemen perusahaan dalam mengembangkan cara untuk membantu mengurangi terjadinya permasalahan di masa mendatang ketika mahasiswa telah bekerja dan dapat dipakai untuk mengantisipasi penyimpangan yang dilakukan oleh akuntan. Perlunya dilakukan penelitian untuk mengetahui persepsi mahasiswa mengenai *creative accounting* karena munculnya kasus-kasus mengenai *Creative Accounting*, khususnya Mahasiswa Akuntansi yang menjadi calon akuntan di masa mendatang.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperkirakan bagaimana perilaku Mahasiswa Akuntansi di masa yang akan datang, apakah mahasiswa akan berperilaku etis dengan tidak melakukan *creative accounting* atau mahasiswa akan berperilaku tidak etis dengan melakukan *creative accounting*.

Tujuan melakukan penelitian ini untuk dapat memperkirakan bagaimana perilaku Mahasiswa Akuntansi di masa yang akan datang, apakah mahasiswa akan berperilaku etis dengan tidak dalam melaksanakan *creative accounting* atau mahasiswa akan berperilaku tidak etis dengan melakukan *creative accounting*. Penelitian ini diperlukan untuk memperkirakan perilaku akuntan-akuntan di masa mendatang.

Penelitian dilakukan pada Mahasiswa S1 Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro dan Universitas Negeri Semarang. Mahasiswa Prodi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro dan Universitas Negeri Semarang dipilih sebagai sampel dikarenakan termasuk salah satu institusi perguruan tinggi yang mempunyai Prodi Akuntansi yang mempunyai andil dalam membentuk perilaku Mahasiswa Akuntansi sekarang dan di masa depan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji “Pengaruh Pengetahuan Etika Profesi Akuntan dan Orientasi Etis terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai *Creative Accounting*”. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penelitian yang belum dilakukan sebelumnya pada Universitas Diponegoro dan Universitas Negeri Semarang untuk menambah penelitian berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa mengenai *creative accounting*.

1.2 Perumusan Dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apakah Pengetahuan Etika Profesi Akuntan berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai *Creative Accounting*?
2. Apakah Orientasi Etis berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai *Creative Accounting*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pengetahuan etika profesi akuntan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *Creative Accounting*.
2. Mengetahui pengaruh orientasi etis terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *Creative Accounting*.

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi yang memiliki manfaat dalam memberikan informasi baik teoritis maupun empiris bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian sejenis di masa depan.

2. Manfaat Praktis

1.1 Bagi Universitas

Memberikan masukan bagi perguruan tinggi khususnya program studi akuntansi dalam mengembangkan metode pembelajaran untuk mendidik dan mendiskusikan betapa pentingnya pengetahuan etika dan orientasi etis, serta pemahaman kode etik akuntan yang dapat mempengaruhi persepsi etis mahasiswa.

1.2 Bagi Mahasiswa

Penelitian diharapkan akan menjadi tambahan pengetahuan bagi mahasiswa dengan mengetahui fakta yang terjadi dilapangan secara

langsung, sehingga dapat mengaplikasikan teori yang diperoleh selama ini, serta dapat mengetahui faktor dominan apa saja yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa mengenai *creative accounting*.

1.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan sarana untuk menambah wawasan yang bermanfaat mengenai praktik *creative accounting* dalam penelitian selanjutnya.



1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika pada penelitian ini terdiri dari lima bab, diantaranya :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian, serta sistematika pembahasan pada penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri atas teori yang mendukung penelitian, pengembangan dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri atas objek dan lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode yang digunakan sebagai pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta alat analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri atas pembahasan berkaitan dengan hasil dan analisis data yang menjawab permasalahan yang diajukan pada penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri atas kesimpulan dari hasil penelitian, saran sebagai perbaikan penelitian selanjutnya dan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini.